

Penggunaan Ungkapan Tabu di Desa Tenganan Pegringsingan: Kajian Sosio-Pragmatik

I Made Astu Mahayana¹, Made Detrichyeni Winaya², Anak Agung Gede Suarjaya³, I Gede Sandi Haris Saskara⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Warmadewa, Denpasar

¹astumahayana@gmail.com

²mayunsuar@gmail.com

³made.detrichyeni.winaya@gmail.com

⁴sandiharissaskara@gmail.com

Abstrak

Setiap bahasa pastinya memiliki ungkapan-ungkapan tabu. Tidak terkecuali di Desa Tenganan, Pegringsingan. Penelitian ini berfokus pada jenis dan motif penggunaan ungkapan tabu pada kelompok masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-pragmatik dengan metode lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat lokal Desa Tenganan Pegringsingan. Metode wawancara dan pengamatan partisipatif digunakan sebagai metode pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data, peneliti tidak menggunakan wawancara sistematis namun dengan teknik pancangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di desa Tenganan Pegringsingan terdapat 16 ungkapan tabu yang diklasifikasi menjadi 7 jenis, yaitu ungkapan tabu berjenis aktivitas, hewan, organ tubuh, *excrement*, sakral, makian, dan ungkapan tabu bersifat pronominal. Selain itu, adapun 4 motif yang menjadi alasan mengapa ungkapan tersebut diucapkan. Melalui hasil analisis data, ditemukan bahwa norma kesopanan mempunyai peran penting dalam bermasyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan dalam hal menjaga nilai kesakralan adat istiadat Desa Tenganan Pegringsingan.

Kata Kunci: *tabu, Tenganan Pegringsingan, jenis, motif, norma, kesakralan*

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu alat yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi. Selain itu, bahasa merupakan representasi identitas sosial khususnya suatu suku atau kelompok tertentu, seperti contohnya suku Jawa yang dikenal menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, suku Aceh yang menggunakan bahasa Aceh untuk berkomunikasi sesama suku Aceh, dan suku-suku lainnya. Serupa dengan suku lainnya, suku Bali dikenal menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi antar sesama suku Bali. Bahasa Bali sendiri memiliki beberapa tingkatan yang dikenal dengan Sor Singgih Basa Bali. Tingkatan ini mengatur norma-norma, yakni tata cara tentang bagaimana semestinya

orang Bali dalam berinteraksi di masyarakat. Dalam hal ini masyarakat Bali memiliki norma-norma yang telah diatur seperti bagaimana berinteraksi kepada orang lain dengan status yang berbeda-beda, seperti orang tua, kepada guru, kepada pemuka agama dan kepada orang yang belum dikenal. (Andini et al., 2019: 106). Berdasarkan dimensi sosial, terdapat sistem sor-singgih dalam bahasa Bali yang memiliki korelasi dengan perkembangan masyarakat Bali. Adapun dalam hal ini, masyarakat Bali tidak terlepas dari sistem Wangsa yang dibagi atas tiga golongan yakni Brahmana, Ksatria, dan Weisia atau dikenal dengan triwangsa, serta golongan Sudra (Sulaga et al., 1996:1-2). Keberadaan dari tingkatan bahasa di Bali tidak dapat terlepas dari adanya sistem kasta/wangsa di Bali yang terdiri dari: (1) Wangsa Brahmana yakni wangsa yang mengampu bidang kerohanian; (2) Wangsa Ksatria yakni wangsa yang mengampu bidang pemerintahan; (3) Wangsa Waisya yakni wangsa yang mengampu bidang perekonomian; dan kasta terakhir yakni (4) Wangsa Sudra yaitu para buruh, petani, dan pekerja kasar. Wangsa Brahmana, Ksatria, dan Waisya disebut Triwangsa. Bila salah satu wangsa berkomunikasi dengan wangsa di atasnya maka wangsa tersebut harus menggunakan sor singgih. Kasta di luar Triwangsa yakni kasta Sudra tentunya harus menggunakan sor singgih atau bahasa Bali halus dalam berkomunikasi dengan Triwangsa. Bila mereka tidak memperhatikan sor singgih basa Bali atau menggunakan bahasa kasar kepada Tri Wangsa maka hal tersebut dianggap tabu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tabu merupakan hal yang tidak boleh yang disentuh, diucapkan, dan sebagainya karena berkaitan dengan kekuatan supernatural yang berbahaya (ada risiko kutukan); pantangan; larangan (KBBI Daring, 2016), sedangkan menurut Oxford Dictionaries, tabu atau taboo considered so offensive or embarrassing that people must not mention it (Oxford Dictionaries, 2021) atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sesuatu yang berupa aktivitas ataupun ungkapan yang dapat menyinggung atau melecehkan orang lain sehingga tidak boleh diucapkan secara sembarang. Melalui dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tabu merupakan suatu hal yang pantang untuk disebut, disentuh, dan lainnya yang bila dilakukan dapat menyinggung atau memalukan suatu pihak. Suatu istilah dinyatakan tabu sesuai dengan norma dan kesepakatan yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, aktivitas dan ungkapan tabu yang terdapat pada suatu komunitas masyarakat tak terlepas dari pengaruh budaya.

Pada umumnya, tabu merupakan sesuatu/entitas yang bersifat sacral dan suci, tidak boleh disentuh atau diucapkan oleh masyarakat. Hal tersebut merupakan suatu larangan atau pantangan yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, istilah-istilah tabu ini sendiri merujuk pada kata-kata yang tidak bisa diucapkan sembarangan karena dapat menghina, menimbulkan kesan tidak etis, bahkan berbahaya jika diungkapkan atau dilakukan pada situasi dan tempat yang tidak tepat. Definisi tabu berasal dari bahasa Tonga yaitu 'tabu' yang memiliki makna 'dilarang atau larangan' 'to forbid' atau 'forbidden' (Allan & Burrige, 2006). Suatu kata atau kalimat dianggap tabu bila komunitas dalam suatu masyarakat menyepakati hal tersebut berdasarkan norma, budaya, dan adat istiadat pada komunitas sosial tertentu. Dalam ilmu kebahasaan dikenal juga

dengan istilah ungkapan tabu yakni ungkapan yang pantang disebut karena dapat memalukan atau menyinggung pihak tuturan. Adapun topik yang tergolong tabu menurut Napoli & Hoeksema (2009), di antaranya topik yang berhubungan dengan keagamaan, kesakralan, alat vital, excretions, penghinaan yang bersifat fisik, social, dan mental, dan penyebutan nama orang secara sembarangan (Napoli & Hoeksema, 2009). Sedangkan Jay (1992: 2-9), yang mendefinisikan istilah tersebut sebagai dirty words. Selanjutnya, ia mengklasifikasikan jenis tabu yakni: profanity, cursing, taboo, blasphemy, scatology, slang, obscenity, vulgarity, epithets, dan insults and slurs. Di sisi lain, Wardaugh (2006) menyatakan:

Different societies may value certain things and do them in a certain way, yet almost all of the societies that exist in this world have the same requirements of the categorization of good and bad language Wardaugh (2006: 221).

Melalui kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tabu atau tidaknya sebuah ungkapan merupakan sebuah kesepakatan dari masyarakat yang berlaku di dalam suatu komunitas masyarakat. Dengan kata lain topik atau ungkapan yang dianggap tabu pada komunitas A, belum tentu sama dengan yang berlaku di komunitas B dan komunitas lainnya. Namun secara universal, terdapat topik yang digolongkan tabu seperti contohnya topik yang berkaitan dengan seks, bagian alat vital, penghinaan terhadap orang, dll.

Masing-masing ungkapan tabu memiliki fungsi atau motif tersendiri. Berdasarkan fungsi bahasa, Jacobson dalam Nodoushan, 2014 membedakan bahasa ke dalam enam fungsi yang berbeda, dalam hal ini bahasa tabu yaitu: (1) fungsi ekspresif; (2) fungsi direktif; (3) fungsi referensial; (4) fungsi metalinguistik; (5) fungsi puitis; dan (6) fungsi fatis (Nodoushan, 2014). Di sisi lain, Anderson dalam Karjalainen, 2002 menyatakan bahwa terdapat tiga motif dalam mengungkapkan kata-kata tabu, yaitu: (1) motif psikologis; (2) motif sosial; dan (3) motif linguistik. Motif psikologis berhubungan dengan mental yang terdapat pada kondisi psikis penutur, seperti marah, senang, sedih, kecewa, dll. Motif sosial berhubungan dengan masyarakat seperti untuk menunjukkan kekerabatan dalam suatu komunitas tertentu, untuk menghibur hingga untuk menghina. Motif linguistik berhubungan dengan fungsi kebahasaan, seperti contoh *adverb modifiers* dalam kata *you are fucking lazy*. Dalam hal ini, kata *fucking* sebenarnya bisa diganti dengan *extremely* sehingga menjadi *extremely lazy*, namun makna yang terdapat dari kata *fucking* akan berubah jika diganti dengan kata *extremely*. Kata *fucking* menandakan adanya nilai negatif serta *emotional experience* terhadap target (Culpeper, 2016).

Setiap bahasa tentunya memiliki ungkapan tabu tersendiri tidak terkecuali dengan bahasa Bali. Ungkapan tabu dalam bahasa Bali memiliki berbagai keragaman yang berbeda dikarenakan perbedaan dialek dari masing-masing daerah di Bali, salah satunya ungkapan tabu yang terdapat di Desa Tenganan Pegringsingan. Desa Tenganan Pegringsingan merupakan suatu desa Bali Aga yang terletak di Kecamatan Manggis,

Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. Penduduk Tenganan Pegringsingan dikenal sangat menjaga tradisi mereka secara turun temurun, oleh karena itu tentunya tata krama sangat dijaga di desa ini. Terdapat beberapa ungkapan yang ditabukan di desa ini salah satunya yakni *nyangklik*. Kata *nyangklik* yang bermakna “berhubungan seksual” bila diucapkan atau ditujukan hanya untuk bercanda kepada teman dekat maka ungkapan tersebut tidak dianggap tabu, namun bila ungkapan tersebut ditujukan kepada seorang wanita, dengan bertujuan melecehkan seperti *Luh, lan nyangklik yuk* ‘Luh, mari bercinta’, maka ungkapan tersebut menjadi hal yang tabu. Selain itu jika ujaran tersebut ditujukan kepada orang yang dituakan atau pada saat *paruman* yang bernuansa format dan sakral, selain tabu, si pengujar akan dianggap kurang ajar, bertentangan dengan norma kesantunan di Desa Tenganan Pegringsingan. Oleh karena itu, ungkapan tidak selalu dianggap tabu karena tergantung pada motif dari ungkapan tersebut. Selanjutnya jenis-jenis dan motif dari ungkapan tabu akan lebih dibahas mendalam pada artikel berikut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ungkapan tabu merujuk kepada ungkapan yang tidak boleh diucapkan sembarangan, hal ini yang menjadikannya menarik untuk diteliti sebab beberapa ungkapan tersebut merupakan bagian dari kebahasaan yang memiliki kaitan erat dengan sosial dan budaya. Penelitian mengenai ungkapan tabu dalam bahasa Bali pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Namun penelitian tersebut hanya berfokus pada jenis, bentuk, dan referensi ungkapan-ungkapan tabu. Riset tentang konteks penggunaan ungkapan tabu dalam bahasa Bali belum pernah dikaji sebelumnya. Demikian, penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang jenis dan referensi, serta motif penggunaan ungkapan-ungkapan tabu dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Dewi dkk. (2017) menganalisis tentang umpatan (swearing) yang digunakan oleh masyarakat di Desa Cempaga. Penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi umpatan yang terdapat pada komunitas tutur masyarakat Desa Cempaga. Berdasarkan hasil temuan, ditemukan bahwa penggunaan umpatan dan ungkapan tabu tidak hanya bersifat negatif, namun memiliki manfaat positif seperti hiburan, penghilang stress, dan sebagai bahan candaan. Selain itu, ditemukan delapan fungsi utama dalam umpatan, yaitu untuk menarik perhatian, untuk memberikan katarsis, untuk memprovokasi, untuk menciptakan identitas interpersonal, integratif, agresif, regresif, dan penekanan.

Mahayana dkk. (2020) menganalisis tentang bentuk, jenis, dan motif penggunaan ungkapan-ungkapan tabu di Kota Denpasar. Penelitian ini mengungkap bahwa terdapat tiga motif dan sepuluh jenis ungkapan tabu di Kota Denpasar. Penelitian ini memberikan gambaran awal bagaimana masyarakat Bali dalam berkomunikasi secara informal dan jenis-jenis ungkapan tabu apa saja yang ditemukan, serta mengapa mereka menggunakan ungkapan tabu tersebut.

Nugraha dkk, (2022) dalam artikelnya yang berjudul “Peran Umpatan dalam Bahasa Jepang: Kajian Sosiopragmatik” menyimpulkan bahwa dalam bahasa Jepang, umpatan berperan sebagai “media” dalam menyalurkan emosi yang dirasakan seseorang terhadap lawan bicaranya atau kejadian- kejadian tertentu. Abusive swearing dalam

bahasa Jepang digunakan dengan tujuan untuk melepaskan rasa marah, kesal, ataupun perasaan negatif lainnya, namun tidak diutarakan secara tidak langsung.

Kajian tentang ungkapan tabu beserta penggunaannya merupakan salah satu kajian dalam ilmu sosiopragmatik. Sosiopragmatik merupakan ilmu multidisiplin yang memadupadankan ilmu sosiolinguistik serta pragmatik. Dalam ilmu ini, bahasa dikaji dengan menghubungkannya dengan penuturnya yang merupakan anggota masyarakat. Leech dalam (Archer, 2005) menyatakan bahwa ilmu sociopragmatik berfokus pada local conditions. Culpeper (2010) selanjutnya menerangkan bahwa local conditions yang dikemukakan oleh Leech merujuk pada kondisi social, yaitu keberagaman budaya, komunitas suatu bahasa, serta situasi dan komunitas social. Dengan kata lain, local conditions merujuk pada keseluruhan aspek dalam konteks social. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sosiopragmatik menggunakan kajian dasar pragmatic yang mengkaji sebuah tuturan atau ungkapan yang tak terlepas dari factor eksternal seperti factor budaya dan factor social yang melatarbelakangi partisipan dalam suatu wacana.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-pragmatik dengan metode lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menyediakan ruang maksimal bagi peneliti untuk memaparkan dan menguraikan variabel-variabel yang diteliti secara rinci. Metode lapangan dipilih karena dalam proses pengumpulan data, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menjaring data utama. Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian ini di antaranya: 1) tahap pengumpulan data dan 2) tahap analisis data. Dalam pengumpulan data, peneliti melibatkan tiga orang mahasiswa dalam penyebaran kuesioner dan wawancara.

Adapun instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif yang menjadi instrument utama, yakni peneliti itu sendiri. Selain itu, beberapa alat juga dipakai sebagai instrument pendukung berupa pedoman wawancara, rekaman, serta catatan lapangan. Pedoman wawancara tak terstruktur digunakan dalam proses pemerolehan data dan pedoman wawancara tak terstruktur tersebut terdiri atas garis-garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan. Dalam menggunakan teknik ini, daya kreatifitas pewawancara diperlukan untuk memeroleh data yang valid. Tentunya dalam melakukan wawancara, terdapat beberapa petunjuk atau rambu yang diterapkan guna memastikan agar topik tetap terfokus pada kajian saat mewawancarai informan secara langsung. Pedoman wawancara berisi: 1) bentuk kata tabu dalam bahasa Bali yang digunakan di Tenganan Pegringsingan; 2) cara untuk menghindari penggunaannya; 3) makna dari kata tabu tersebut; serta 4) sanksi yang didapatkan bila melanggar untuk mengucapkan kata tabu tersebut.

Penelitian dengan metode kualitatif menekankan pemerolehan data dengan observasi dan wawancara. Sebelum melakukan wawancara, tahap awal yang dilakukan oleh peneliti adalah penyebaran kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada masyarakat yang berdomisili di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem. Adapun isi kuesioner yang diberikan seperti berikut:

1. Menurut anda, adakah kata-kata yang tidak boleh diungkapkan secara sembarangan di Desa Tenganan? Kata-kata apa sajakah itu?
2. Kapan/Di mana ungkapan tersebut boleh diucapkan?
3. Kepada siapa ungkapan tersebut tidak boleh diucapkan?

Setelah melalui tahap penyebaran kuesioner, tahap selanjutnya yakni observasi dan wawancara metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara terbuka atau *open interview*. Para informan yang akan diwawancarai ditentukan dengan menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Nothofer dan Fernandes (dalam Junaidi et al., 2016), yaitu:

- a. berusia minimal berumur 30 s.d. 60 tahun;
- b. penduduk asli yang lahir dan besar di desa Tenganan;
- c. dapat berbahasa Bali dialek Tenganan;
- d. mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia; dan
- e. sehat rohani dan jasmani (Junaidi et al., 2016)

Dalam hal ini pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan data tidak digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data (Estenberg dalam Sugiyono, 2010: 223). Oleh karena itu, teknik pancing diperlukan mengingat data yang diperoleh tidak mudah diperoleh secara terang-terangan. Metode wawancara ini hanya terfokus untuk mendapatkan poin-poin penting terkait dengan permasalahan yang akan ditanyakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa ungkapan tabu di daerah Tenganan Pegringsingan dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh jenis, yakni: 1) aktivitas; 2) hewan; 3) bagian organ tubuh; 4) excrement; 5) sakral; 6) makian; serta 7) pronomia. Masing – masing jenis ungkapan tabu tersebut masih dapat ditemukan dan bertahan hingga saat ini. Selain jenis-jenis, ditemukan juga bahwa ungkapan tabu di Tenganan Pegringsingan memiliki beberapa motif tertentu. Ungkapan tabu Desa Tenganan Pegringsingan tidak selalu memiliki motif negatif. Ungkapan tabu tersebut dapat bersifat positif bila digunakan pada situasi dan kondisi yang tepat. Hal ini dapat mempererat hubungan persahabatan dan kekeluargaan. Rangkuman dari ungkapan tabu yang terdapat di daerah Tenganan Pegringsingan dapat dilihat dalam tabel berikut.

No.	Ungkapan	Jenis	Makna
1.	<i>Nyegseg</i>	Aktivitas	Makan
2.	<i>Nginem</i>	Aktivitas	Minum
3.	<i>Nyangklik</i>	Aktivitas	Bersenggama
4.	<i>Melud</i>	Aktivitas	Tidur
5.	<i>Megarang</i>	Aktivitas	Berebut
6.	<i>Bojog</i>	Hewan	Monyet
7.	<i>Bikul</i>	Hewan	Tikus

8.	<i>Kaung</i>	Hewan	Pejantan babi
9.	<i>Lengget</i>	Bagian Organ Tubuh	Alat kelamin pria
10.	<i>Momok</i>	Bagian Organ Tubuh	Alat kelamin wanita
11.	<i>Ngendig</i>	<i>Excrement</i>	Buang air besar
12.	<i>Kawah</i>	Makian	Umpatan yang tidak memiliki makna tersendiri
13.	<i>Kawah incuk</i>	Makian	Umpatan yang tidak memiliki makna tersendiri
14.	<i>Engko</i>	Pronomina	Kamu
15.	<i>Kebo</i>	Hewan	Kerbau
16.	Enam nama sakral	Sakral	Merupakan enam nama yang hanya boleh disebutkan pada saat upacara tertentu

4.2 Pembahasan

Jenis

Berdasarkan temuan di lapangan, adapun jenis-jenis ungkapan tabu yang terdapat di daerah Tenganan Pegringsingan. Seperti yang sudah dipaparkan pada hasil di atas, terdapat enam jenis ungkapan tabu yang akan dipaparkan lebih detail pada sub bab di bawah berikut.

1) Aktivitas

Ungkapan tabu berdasarkan aktivitas mengacu pada aktivitas/kegiatan. Adapun beberapa ungkapan yang berkaitan dengan aktivitas yang tergolong tabu di desa ini seperti pada ungkapan di bawah berikut.

a) *Melud* ‘makan’

b) *Nginem* ‘minum’

Serupa dengan kata *melud*, kata *nginem* memiliki makna negatif bila diucapkan sembarangan. Menurut kamus bahasa Bali – Indonesia, kata *melud* tidak ditemukan. Namun, berdasarkan data yang ditemukan di Desa Tenganan Pegringsingan, kata *melud* memiliki kata yang serupa dengan *medaaran* ‘makan’ (Balai Bahasa Provinsi Bali, 2008). Berbeda dengan kata *megarang*, *melud* memiliki makna negatif karena pada umumnya tidak bisa diungkapkan kepada sembarang orang. Untuk menghindari ketersinggungan di kalangan masyarakat, para penduduk lokal Desa Tenganan Pegringsingan menggunakan kata *medaar* bila menanyakan atau menginformasikan aktivitas yang berkaitan dengan ‘makan’. Apabila seseorang mengucapkan kata *melud* secara sembarangan tanpa memperhatikan tempat, partisipan, dan situasi, maka orang tersebut akan dikenai sanksi sosial. Serupa dengan kata *melud*, kata *nginem* juga merupakan salah satu kata yang berjenis aktivitas yang tergolong tabu. Serupa dengan kata *melud* diatas tidak ditemukan

definisi kata *nginem* dalam kamus bahasa Bali. Berdasarkan hasil wawancara, kata tersebut merujuk pada sebuah aktivitas ‘minum’. Kata tersebut tidak boleh diucapkan sembarangan, karena konteks kata *nginem* di desa ini merujuk pada konteks aktivitas minum yang dilakukan oleh non-manusia. Namun, kata ini tidak menjadi tabu apabila diucapkan pada tempat dan ditujukan kepada orang yang tepat, seperti contoh seorang pemuda yang sedang berkumpul dan minum tuak di salah satu kediamannya. Dalam komunitas tersebut, kata *nginem* biasa diucapkan. Hal ini secara tidak langsung mengindikasikan terdapatnya eratnya hubungan antara satu dengan yang lainnya pada komunitas tersebut. Namun, jika tidak ada kedekatan hubungan antara satu sama lain, sebaiknya ungkapan tersebut dihindari dengan menggunakan istilah ‘minum’ untuk menghindari ketersinggungan antar satu sama lain.

2) Hewan

Ungkapan tabu berdasarkan hewan mengacu pada hewan. Terdapat beberapa ungkapan yang berkaitan dengan hewan yang bersifat tabu di Desa Tenganan Pegringsingan seperti yang terdapat pada contoh di bawah.

a) *Kaung* ‘pejantan babi’

b) *Bikul* ‘tikus’

Kedua ungkapan tersebut ditabukan di Desa Tenganan. Kata *kaung* yang bermakna ‘pejantan babi’ ditabukan terutama bila disebutkan disaat *paruman* atau pertemuan resmi di balai desa. Tidak hanya di *paruman* saja, bahkan ungkapan tersebut tidak berani diucapkan oleh sebagian penduduk desa di luar *paruman*. Masyarakat Tenganan Pegringsingan menggunakan eufimisme *teruna* sebagai pengganti kata *kaung*. Menurut kamus bahasa Bali – Indonesia terbitan Balai Bahasa Provinsi Bali, kata *truna* memiliki makna seorang pria yang menginjak masa dewasa (Balai Bahasa Provinsi Bali, 2008). Kata *truna* digunakan sebagai eufimisme karena sama – sama memiliki makna ‘laki – laki’ sehingga digunakanlah eufimisme *teruna* untuk mengganti kata *kaung*. Kata *bikul* ditabukan karena masyarakat percaya bila kata tersebut diucapkan makan tikus akan lebih rusuh dan dapat menyebabkan wabah di desa. Oleh karena itu, masyarakat desa menggunakan eufimisme *Jero Ketut* untuk mengganti kata *bikul*. Kata *bikul* sebenarnya tidak hanya ditabukan di daerah Tenganan Pegringsingan namun juga di seluruh wilayah di Bali. Hanya saja karena di daerah Tenganan Pegringsingan khususnya dan di daerah Karangasem pada umumnya lebih akrab dengan ungkapan *Jero Ketut* dibanding wilayah lainnya seperti contohnya Denpasar karena masyarakat Karangasem dikenal sebagai masyarakat agraris, sedangkan untuk kata *kaung*, hanya ditabukan di daerah Tenganan Pegringsingan dikarenakan cukup banyak masyarakat Tenganan Pegringsingan yang memiliki mata pencaharian sebagai peternak sehingga tidak heran bila ungkapan tersebut cukup akrab bagi masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan.

3) Bagian Organ Tubuh

Ungkapan tabu berjenis bagian organ tubuh merupakan ungkapan yang memiliki kaitan dengan organ tubuh. Berikut merupakan contoh ungkapan tabu berjenis bagian organ tubuh.

a) *Lengget*

b) *Momok*

Lengget dan *momok* adalah ungkapan tabu di Tenganan Pegringsingan karena maknanya. *Lengget* memiliki makna ‘alat kelamin pria’ sedangkan *momok* memiliki makna ‘alat kelamin wanita’. Menurut kamus bahasa Bali – Indonesia, ungkapan *lengget* dan *momok* tidak ditemukan definisinya, namun berdasarkan hasil wawancara dengan informan, kedua ungkapan tersebut memiliki makna alat vital pria dan wanita, yang mana merupakan ungkapan yang begitu ditabukan di Desa Tenganan Pegringsingan. Kedua ungkapan tersebut ditabukan terutama di saat *paruman* atau pertemuan resmi di balai adat. *Lengget* dan *momok* merupakan ungkapan tabu berjenis organ tubuh bagian alat vital. Pada umumnya, organ tubuh bagian alat vital merupakan hal yang tabu untuk diucapkan. Hal ini sejalan dengan teori Jay (1992: 2-9) dan Napoli & Hoeksema (2009) yang menyatakan bahwa ungkapan yang berkaitan dengan organ vital merupakan ungkapan yang tabu untuk diungkapkan terutama di depan umum karena akan melanggar norma kesopanan yang terdapat pada suatu komunitas masyarakat. Dikarenakan kedua kata tersebut ditabukan di Desa Tenganan Pegringsingan, maka masyarakat biasa menggunakan eufimisme ‘anu’ jika merujuk pada kedua kata tersebut. Kedua ungkapan di atas hanya ditemukan di Desa Tenganan Pegringsingan. Daerah lainnya di Bali tidak mengenal istilah *lengget* dan *momok*, dengan demikian kedua ungkapan tersebut termasuk kata yang tergolong tabu di Desa Tenganan Pegringsingan.

4) *Excrement*

Menurut Oxford Dictionaries, *excrement* memiliki makna *solid waste matter that is passed from the body through the bowels* (Oxford University Press, 2021) atau yang merujuk pada ‘limbah padat hasil produksi dari tubuh melalui usus’ dalam Bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa *excrement* memiliki makna limbah atau pembuangan yang berasal dari tubuh manusia. Dengan makna seperti itu maka sudah tidak diragukan lagi ungkapan berjenis *excrement* ditabukan terutama di Desa Tenganan Pegringsingan. Adapun kata tabu yang tergolong *excrement* yang terdapat di Desa Tenganan Pegringsingan, yaitu *ngendig* ‘buang air besar’

Ungkapan *ngendig* tidak ditemukan dalam kamus bahasa Bali – Indonesia, namun menurut informasi yang didapatkan dari informan, ungkapan *ngendig* bermakna ‘buang air besar’. Tentunya ungkapan ini tabu untuk diucapkan terutama pada saat *paruman*. Selain itu kata tersebut tidak boleh sembarangan digunakan khususnya kepada orang yang lebih tua. Meskipun demikian, ungkapan ini tidak menjadi tabu bila diucapkan kepada orang yang dikenal dekat. Dengan kata lain, tabu atau tidaknya ungkapan ini secara tidak langsung dipengaruhi oleh faktor *setting* ‘tempat’ dan *participants* ‘peserta dalam percakapan’. Serupa dengan kata *lengget* dan *momok*, ungkapan *ngendig* hanya terdapat di Desa Tenganan Pegringsingan sehingga ungkapan tersebut termasuk salah satu kata tabu berjenis *excrement* di desa tersebut.

5) Sakral

Ungkapan tabu berjenis sakral merupakan ungkapan yang ditabukan oleh warga Desa Tenganan Pegringsingan karena mengandung nilai kesakralan. Masyarakat desa ini sangat menghormati dan berpedoman pada adat istiadat dan nilai kesakralan yang berlaku

di desa tersebut. Berdasarkan temuan di lapangan terdapat 6 ungkapan sakral yang sangat pantang untuk diucapkan.

6 nama sakral ini merupakan kata yang disebut atau digunakan dalam upacara *Nganyudang Loka*. Kata *Nganyudang Loka* tersebut memiliki makna ‘memutar bumi’. Penduduk di Desa Tenganan Pegringsingan melakukan upacara *Nganyudang Loka* untuk menjaga keseimbangan dunia. Masyarakat percaya bila upacara ini tidak dilakukan maka keseimbangan dunia akan terganggu dan bila 6 nama sakral ini tidak disebutkan pada saat puncak acara atau diketahui oleh orang yang tidak memiliki wewenang dalam menyebutkan keenam nama tersebut maka upacara dianggap sia-sia. Peneliti tidak mendapatkan 6 nama sakral ini dikarenakan bersifat rahasia. Tidak semua orang boleh mengetahuinya bahkan tidak semua masyarakat Tenganan Pegringsingan mengetahui ungkapan 6 nama sakral ini. Dengan demikian 6 nama sakral ini merupakan ungkapan yang benar-benar tabu untuk diucapkan, apalagi jika diucapkan secara sembarangan, karena bersifat sakral dan akan membawa malapetaka bagi penduduk desa.

6) Makian

Ungkapan tabu berjenis makian merupakan ungkapan yang digunakan untuk memaki. Di Tenganan Pegringsingan terdapat beberapa ungkapan tabu makian sebagai berikut.

a) *Kawah*

b) *Kawah incuk*

Ungkapan *kawah* dan *kawah incuk* sendiri tidak mengandung makna khusus. Menurut kamus bahasa Bali – Indonesia terbitan Balai Bahasa Provinsi Bali, makna ungkapan *kawah* yakni *nyalud* -- anak, pb orang yg menolong penjahat akhirnya ia sendiri yg menderita (Kamus Bahasa Bali – Indonesia Balai Bahasa Provinsi Bali, 2021). Namun ungkapan *kawah* memiliki makna yang berbeda secara literal di Desa Tenganan Pegringsingan. Berbeda dengan ungkapan *kawah*, ungkapan *incuk* tidak ditemukan di kamus bahasa Bali – Indonesia terbitan Balai Bahasa Provinsi Bali. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ungkapan *incuk* sendiri merupakan tambahan untuk ungkapan *kawah* yang memiliki makna ‘betul’, ‘sangat’, atau ‘benar – benar’.

Kedua ungkapan tersebut yakni *kawah* serta *kawah incuk* memiliki persamaan makna dengan frasa ‘kurang ajar’ sehingga kedua ungkapan tersebut ditabukan di Desa Tenganan Pegringsingan. Ungkapan *kawah* juga dikenal di daerah Karangasem lainnya seperti di desa Manggis, namun ungkapan *kawah* di desa ini memiliki makna berbeda. Makna ungkapan *kawah* diluar Desa Tenganan Pegringsingan merujuk pada kata sifat malas. Oleh karena itu, penggunaan ungkapan *kawah* di Kecamatan Manggis dengan Desa Tenganan Pegringsingan sangat berbeda.

7) Pronomina

Ungkapan tabu berjenis pronomina merupakan ungkapan tabu yang mengandung pronominal atau kata ganti seperti contohnya aku, kamu, anda, dan sebagainya. Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan mengenal ungkapan berjenis pronominal, yaitu *engko* ‘kamu’.

Menurut kamus bahasa Bali – Indonesia, kata *engko* tidak memiliki definisi

tertentu, namun berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ungkapan *engko* bermakna 'kamu'. Ungkapan tersebut ditabukan terutama bila ditujukan ke orang yang lebih tua seperti contoh bila seorang pemuda berbicara kepada seorang kakek, pemuda tersebut akan menggunakan kata bantu *ki* jika pemuda tersebut ingin menggunakan ungkapan *engko* kepada kakek tersebut. Maka kalimatnya akan menjadi *engko ki*. *Engko* memiliki makna 'kamu', sedangkan *ki* memiliki makna 'kakek'. Dalam menggunakan kata *ki* setelah *engko*, makna pronominal tersebut menjadi lebih sopan. Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, maka akan setara dengan bentuk pronominal kedua 'anda'. Lain halnya bila ungkapan *engko* diucapkan kepada orang sebaya atau kepada orang yang berumur lebih muda dari si pembicara. Ungkapan *engko* tidak akan menjadi tabu. Masyarakat akan berusaha menghindari menggunakan ungkapan tersebut bila sedang berbicara kepada orang yang dituakan.

Motif

Selain memiliki jenis-jenis yang berbeda, ungkapan tabu yang terdapat di Desa Tenganan Pegringsingan juga memiliki beberapa motif. Menurut Anderson (dalam Karjalainen, 2002: 24), terdapat tiga motif dalam penggunaan ungkapan tabu, di antaranya:

1) Motif Psikologis

Motif psikologis merupakan motif dimana ungkapan tabu dipengaruhi oleh kondisi psikologis pembicara saat mengutarakan ungkapan tabu tersebut seperti contoh berikut.

- a) Marah: *kawah* dan *kawah incuk*
- b) Kecewa/heran/terkejut: *kawah*

Pada contoh a, kata *kawah* tersebut umum ditemukan di Desa Tenganan Pegringsingan. Konteks penggunaan ungkapan tabu *kawah* dalam hal ini ditemukan ketika terdapat seseorang yang sedang marah saat mendengar anaknya berbuat ulah. Seperti contoh berikut:

Bahasa Bali Tenganan Pegringsingan

A: "*ibi I Wayan sing ada mulih ke kubu*"

(kemarin si Wayan tidak pulang ke rumah)

B: "*mih kawah sajan nak cenik ento!*"

(ya ampun kurang ajar sekali anak itu!)

Selain itu, ditemukan kata *kawah incuk* yang digunakan untuk mengekspresikan kemarahan. Seperti contoh berikut:

A: "*dugase ibi kaunge pelaibanga jak nak len*"

(kemarin saya lihat babimu dibawa kabur oleh seseorang)

B: "*kawah incuk!*"

(kurang ajar!)

2) Motif Sosial

Motif sosial merupakan motif dimana ungkapan tabu dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti contoh berikut.

- a) Gurauan: *lengget*, *momok*, *ngendig*, dan *nyangklik*

b) Kekeabatan: *nyegseg*, *nyangklik*, *melud*, *nginem*, *engko*, *megarang*, dan *bojog*

c) Hinaan: *bojog*, *kebo* dan *momok*

Serupa dengan masyarakat pada umumnya, penduduk Desa Tenganan Pegringsingan memiliki ciri khas tersendiri dalam bergurau. Ciri khas tersebut dapat dilihat dari ungkapan tabu yang diberlakukan dimasyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dan tidak sama seperti daerah lainnya di Bali seperti dalam konteks sepupu yang berkunjung ke rumah sanak saudaranya dan mendapati anak di rumah tersebut selesai mandi, kemudian sepupu tersebut bergurau dan mengungkapkan gurauan seperti berikut:

Bahasa Bali Tenganan Pegringsingan

A: “*ee lenggetne ngenah!*”

(*eh kemaluanmu terlihat!*)

Kalimat di atas menggambarkan sebuah percakapan seseorang bergurau melihat anak kecil sehabis mandi kemudian mendapati secara tidak sengaja anak tersebut telanjang bulat. Ungkapan tersebut tidak menjadi tabu karena diucapkan kepada anak kecil dalam situasi santai dengan motif bergurau. Selain itu, ungkapan ini diucapkan oleh orang terdekat tanpa bermaksud untuk melecehkan anak kecil tersebut. Adapun konteks lain dengan tujuan bergurau dimana terdapat seseorang yang sedang iseng bertanya kepada seorang kakek yang ia temui di sekitarnya seperti contoh berikut:

Bahasa Bali Tenganan Pegringsingan

A: “*kija kak? Suba nyangklik, kak?*”

(kakek mau pergi ke mana? Sudah bersenggama?)

Pada contoh di atas kata *nyangklik* merupakan ungkapan tabu, namun dalam hal ini, ungkapan tersebut tidak dikategorikan sebagai ungkapan tabu karena motif dari penyampaian ungkapan tersebut hanya untuk gurauan semata. Selain itu, hubungan antara penutur dengan kakek tersebut dapat dikatakan dekat. Oleh karena itu, tidak akan ada ketersinggungan yang terjadi bila ungkapan tersebut diucapkan pada situasi ini. Selain itu, secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan kedekatan orang tersebut kepada kakek yang menjadi lawan bicaranya dalam motif sosial.

Selain ungkapan *nyangklik*, adapun pronominal *engko* yang menunjukkan kekeabatan pada komunitas tutur masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Seperti contoh berikut:

A: “*nyen giliranne jani?*”

(giliran siapa sekarang?)

B: “*engko jani.*”

(giliranmu)

Percakapan di atas menggambarkan pemuda yang sedang berkumpul dengan teman – temannya dan menikmati minuman tradisional Bali yakni *tuak*. Perlu diketahui bahwa tradisi minum *tuak* merupakan tradisi yang terdapat di banyak daerah di Bali, dan juga terdapat di Desa Tenganan Pegringsingan. Dalam tradisi ini, para peserta (umumnya laki – laki) duduk dengan posisi melingkar dan meminum minuman *tuak* tersebut menggunakan satu gelas secara bergiliran. Saat mengambil posisi duduk melingkar,

seseorang yang telah disuguhkan gelas berisi minuman *tuak* tersebut, harus menghabiskan minuman yang terdapat di gelas itu sebelum gelas tersebut dioper ke orang berikutnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga ikatan tali persaudaraan dalam suatu komunitas di Desa Tenganan Pegringsingan.

Makna ungkapan *nyen giliranne jani* adalah sebuah pertanyaan yang diajukan kepada seorang teman mengenai siapa yang mendapatkan giliran selanjutnya yang harus meminum minuman *tuak* tersebut; kemudian lawan bicara lainnya merespon dengan ujaran *engko ba jani* yang memiliki makna ‘sekarang giliranmu’ (meminum *tuak* tersebut). Kata *engko* merupakan pronomina yang biasa digunakan oleh komunitas yang anggotanya berumur sebaya. Dapat dilihat dalam percakapan tersebut bahwa ungkapan *engko* yang ditabukan itu tidak menjadi tabu bila diucapkan kepada seseorang yang dekat dan tidak dalam konteks formal.

Selain faktor gurauan dan kekerabatan. Terdapat faktor ketiga dalam motif sosial, yakni hinaan. Seperti contoh percakapan berikut:

A: “*ee ada kebo teka*”

(eh ada kerbau dating)

B: “*kawah!*”

(sialan kamu!)

Pada percakapan di atas, terdapat konteks bahwa seseorang sedang bergurau dengan temannya dengan menghinanya sebagai kerbau, sedangkan di Desa Tenganan Pegringsingan sendiri, ungkapan *kebo* ditabukan karena hewan kerbau dianggap suci sehingga kata *kebo* mendapatkan eufimisme *jero gede*, namun dalam konteks percakapan ini, penutur tidak menganggap ungkapan tersebut tabu karena masih termasuk dalam konteks bergurau apabila dialamatkan kepada temannya. Lain hal bila penutur melontarkan ungkapan *kebo* kepada kerbau secara langsung. Hal tersebut otomatis dianggap penghinaan terhadap kerbau yang merupakan hewan yang disucikan di Desa Tenganan Pegringsingan.

3) Motif Linguistik

Secara umum bahasa memiliki keberagaman yang digunakan untuk berkomunikasi. Dengan demikian bahasa juga mencerminkan identitas diri pengguna Bahasa tersebut. Menurut Anderson, setiap orang bebas menggunakan kata-kata yang terdapat di dalam suatu bahasa selama pesan yang disampaikan berhasil diterima dan dipahami oleh pendengar. Singkatnya, salah satu konsep dari motif linguistik adalah bagaimana si pembicara ingin mengungkapkan sebuah ungkapan tabu yang tidak dialamatkan kepada siapa – siapa. Dengan kata lain si pembicara berfokus pada subjek dari aspek linguistik atau memberikan penekanan pada ungkapan yang ingin diutarakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motif linguistik mengindikasikan perilaku seseorang dalam berbicara di dalam segala situasi dan pada umumnya digunakan untuk memberikan penekanan dalam suatu ungkapan yang menjadi maksud dari si pembicara (Prawinto, Prasetyo, & Bram, 2020). seperti pada ungkapan tabu *kawah incuk*

Kata *incuk* pada kata majemuk *kawah incuk* di atas mempertegas makna *kawah* tersebut. Seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab di sebelumnya, kata *incuk* tidak

ditemukan maknanya dalam kamus bahasa Bali – Indonesia, sehingga memang tepat bila ungkapan *incuk* sendiri hanya digunakan sebagai penekanan pada ungkapan *kawah*. Ungkapan *incuk* juga tidak dapat berdiri sendiri sehingga agar memiliki makna, ungkapan *incuk* harus digabungkan dengan kungkapan *kawah*. Apabila seorang mengatakan *kawah incuk* bisa saja orang tersebut sangat marah atau kecewa terhadap sesuatu yang terjadi padanya.

Diluar dari ketiga motif di atas, peneliti menemukan motif lain dari ungkapan tabu yang terdapat di Tenganan Pegringsingan, yakni motif ritual. Motif ritual merupakan motif dimana ungkapan tersebut ditabukan bila diucapkan di luar kepentingan ritual. Adapun 6 nama sakral yang sampai saat ini nama atau ungkapannya masih dianggap sakral, sehingga tidak boleh sembarang orang untuk mengetahuinya apalagi diucapkan secara sembarangan. Dalam hal ini peneliti menyebutnya dengan 6 nama sakral (*6 sacred words*).

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan beberapa jenis ungkapan tabu yang berlaku di Desa Tenganan Pegringsingan. Jenis-jenis ungkapan tabu tersebut yaitu: ungkapan tabu berjenis aktivitas, yaitu: nyegseg; nginem; nyangklik; melud dan megarang. Kata tabu berjenis hewan yang ditemukan diantaranya nya: bojog; bikul; dan kaung, sedangkan pada jenis bagian organ tubuh ditemukan: lengget dan momok. Pada jenis excrement, ditemukan kata ngendig yang ditabukan di Tenganan Pegringsingan, sedangkan kata tabu berjenis sakral yang ditemukan yakni enam nama sakral yang pantang disebut oleh sembarang orang. Untuk kata tabu berjenis makian, ditemukan: *kawah* dan *kawah incuk*. Terakhir yakni kata tabu berjenis pronomina terdiri atas *engko* dan *wake*.

Terkait dengan motif, Adapun motif yang ditemukan dalam menggunakan ungkapan tabu tersebut, yakni motif psikologis seperti marah dan kecewa; motif sosial seperti gurauan, kekerabatan, hinaan; dan motif linguistik. Selain ketiga motif tersebut, ditemukan juga motif ritual dalam penggunaan ungkapan tabu di Desa Tenganan Pegringsingan.

Di samping itu, berdasarkan hasil wawancara dan temuan yang ditemukan di lapangan, ditemukan bahwa norma kesopanan mempunyai peran penting dalam bermasyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan dalam hal menjaga nilai kesakralan adat istiadat Desa Tenganan Pegringsingan. Dengan demikian, jumlah ungkapan tabu yang terdapat di des aini tidak banyak jika dibandingkan dengan jumlah ungkapan taabu di daerah lainnya, khususnya Kota Denpasar. Data yang ditemukan hanya berjumlah 16 dengan motif yang berbeda, sesuai dengan konteks bagaimana, di mana, siapa, dan kepada siapa ungkapan tabu tersebut digunakan. Dengan demikian, hal ini dapat membuka peluang untuk Desa Tenganan Pegringsingan dalam mengembangkan ekowisata budaya dengan cara memelihara norma kesopanan tersebut yang tercermin melalui dinamika ungkapan tabu di Desa Tenganan Pegringsingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden Word: Taboo and the Censoring Of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Andini, N. P. M., Riana, I. K., & Dhanawaty, N. M. (2019). *Analisis Penggunaan Diksi pada Cerpen Berbahasa Bali Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar*. 5(2), 8–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i2.21376>
- Archer, D. (2005). *Questions and Answers in the English Courtroom (1640-1760) A Sociopragmatic Analysis* (Vol. 135; A. H. Jucker, Ed.). Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Co.
- Balai Bahasa Provinsi Bali. (2008). *Kamus Bahasa Bali—Indonesia*.
- Culpeper, J. (2010). Historical sociopragmatics. *Historical Pragmatics*, (January 2011), 69–94. <https://doi.org/10.1515/9783110214284.2.69>
- Culpeper, J. (2016). Impoliteness Strategies. In A. C. L. Mey (Ed.), *Interdisciplinary Studies in Pragmatics, Culture and Society* (1st editio, pp. 421–445). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-12616-6_16
- Dewi, M. I. K., Budasi, I. G., & Ramendra, D. P. (2017). An Analysis of Balinese Swear Words Used in Cempaga Village. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 5(2). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPBI/article/view/12227>
- Jay, T. (1992). *Cursing in America: A Psychological Study of dirty language in The Courts, in The Movies, in The Schoolyards and on The Street*. Philadelphia: John Benjamin Publishing Co. <https://doi.org/https://doi.org/10.1075/z.57>
- Junaidi, Yani, J., & Rismayeti. (2016). Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 3(1), 1–17. Retrieved from <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/582>
- Karjalainen, M. (2002). *Where have all the swearwords gone ? An analysis of the loss of swearwords in two Swedish translations of* (University of Helsinki). University of Helsinki. Retrieved from <https://helda.helsinki.fi/bitstream/handle/10138/19330/wherehav.pdf>
- KBBI Daring. (2016). Tabu. Retrieved September 20, 2021, from Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa website: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tabu>
- Mahayana, I. M. A., Suarjaya, A. A. G., & Putri, D. A. D. P. (2020). The use of taboo words in denpasar. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 4623–4633. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I8/PR280479>
- Napoli, D. J., & Hoeksema, J. (2009). The grammatical versatility of taboo terms. *Studies in Language*, Vol. 33, pp. 612–643. <https://doi.org/10.1075/sl.33.3.04nap>
- Nugraha, T. A., Soepardjo, D., & Nurhadi, D. (2022). Peran Umpatan dalam Bahasa Jepang: Kajian Sosiopragmatik. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 6(1), 63–87. <https://doi.org/10.18196/jjlel.v6i1.12393>
- Oxford Dictionaries. (2021). Taboo. Retrieved September 25, 2021, from Oxford University Press website: https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/taboo_1?q=taboo

Mahayana, Astu, Made, I.; Winaya, Detrichyeni, Made; Suarjaya, Gede, Agung, Anak & Saskara, Haris, Sansi, Gede, I. (2022). Penggunaan Ungkapan Tabu di Desa Tenganan Pegringsingan: Kajian Sosio-Pragmatik.

Lingua (2022), 19(2): 122-136. DOI [10.30957/lingua.v19i2.763](https://doi.org/10.30957/lingua.v19i2.763).

Oxford University Press. (2021). Oxford Learner's Dictionaries.

Prawianto, A., Prasetyo, H., & Bram, B. (2020). Swearing and Its Motives in the Antologi Rasa Novel. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, X(1), 40–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/let.v10i1.3593>

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulaga, I. N., Teguh, I. W., Partami, N. L., & Granoka, I. W. O. (1996). *Tata Bahasa Bali* (Balai Penelitian Bahasa, Ed.). Denpasar: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Wardaugh, R. (2006). An Introduction to Sociolinguistics Blackwell Textbooks in Linguistics. In *Religion*. Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511617881>